

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERWAWASAN EKOWISATA DAN KEARIFAN LOKAL PADA KOMUNITAS RUMAH BAMBURUM DESA TANAH RATA MALUKU TENGAH

Nurlaila Tuanany
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

This study aims to develop an English language learning module with ecotourism and local wisdom insights in the Bamboo House Community of Tanah Rata Village, Pulau Banda District, Central Maluku Regency. The development research carried out was intended to find out the needs of students for learning modules that have an ecotourism and local wisdom perspective, obtain data and conclusions about the modules that have been used, compile and develop modules that emphasize the concept of ecotourism and local wisdom in accordance with the characteristics of Banda Island as well as one of the tourism icon in Maluku province, get the validity of the test results from media and material experts, get the results of field tests on the modules that have been developed, and get the feasibility results of the modules. The method used in this research is Research and Development (R&D). The development procedure used is the ADDIE development model, namely analysis (needs analysis), design (designing learning modules), development (developing learning modules), implementation (implementing learning modules in small groups and large groups), and evaluation (evaluating the use of existing modules). The modules that have been developed include ecotourism-oriented English materials and local wisdom that support the Banda Island tourism sector. Topics raised included Ecotourism and Local Wisdom, Beach Watersport, Enjoy Your Stay, Marine Tourism, Water Transportation, Lawataka Festival, Historical Tourism, Natural Resources. The results of the validation carried out by media experts and material experts fall into the "very good" category so that the module developed is suitable for use in the Bamboo House Community of Tanah Rata Village, Pulau Banda sub-district, Central Maluku district.

Keywords : English Modul, Ecotourism, Local Wisdom, Bamboo House Community

PENDAHULUAN

Fakta yang tidak terbantahkan adalah bahwa kepulauan Banda Naira yang secara administratif berada dalam kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku ini sudah sejak dahulu telah menjadi pintu masuk interaksi peradaban dunia.

Karakteristik yang unik dari jejeran pulau-pulau kecil yang membentuk kepulauan Banda Naira tersebut telah mengundang hasrat kultural, sekaligus surga bagi dunia turistik. Dengan demikian, kepulauan Banda secara faktual, telah menegaskan eksistensinya untuk dinobatkan sebagai daerah destinasi wisata dunia di Maluku yang secara strategis diperkuat melalui program pembangunan pariwisata Maluku yang dikenal dengan “Program Kampung Inggris Berbasis Wisata” yang diharapkan menjadi *leading* sektornya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Provinsi Maluku. Banda menjadi ikon keterbukaan daerah di mana harumnya bunga pala dan cengkeh telah membuat Portugis (1512), Spanyol (1521), Inggris (1601), dan Belanda (1609) datang ke Banda demi meraih ambisi keuntungan dari perdagangan Pala dan Cengkeh. Kepulauan Banda Naira yang terdiri dari 13 pulau dan 6 desa yang terdiri dari desa Rajawali, Dwiwarna, Kampung Baru, Merdeka, Nusantara, dan Tanah Rata dengan luas 44 km persegi ini menyimpan banyak kenangan sejarah dunia yang dibuktikan dengan adanya peninggalan berupa kebun pala dan gedung-gedung sebagai objek sejarah dan budaya yang eksotik.

Sebagai kawasan destinasi wisata, masyarakat Banda adalah orang-orang yang ramah dalam horizon budaya yang heterogen. Secara sosio-historis, masyarakat Banda terbentuk melalui orang-orang yang didatangkan secara paksa dari berbagai daerah untuk dijadikan pelayan kolonial yang penuh dengan konflik dan telah hidup dalam satu identitas sebagai orang Banda. Realitas yang demikian menggambarkan bahwa indahnya keragaman masyarakat Banda yang ada sekarang, tidak bisa dibayangkan seperti mozaik dari indahnya bunga-bunga di taman. Tetapi justru di sinilah letak keunikan dari masyarakat yang ada di kepulauan Banda dengan mewarisi budaya hibrid dalam proses sejarah dengan menampilkan kearifan lokal yang unik bagi atraksi ekowisata. Pembangunan

pariwisata berwawasan ekowisata dan kearifan lokal di Banda dibuktikan melalui kegiatan kearifan lokal Cuci Parigi, Perahu Belang Adat dan Perahu Belang Nasional, Tarian Cakalele, dan lainnya. Selain itu, terdapat kegiatan *diving* dengan adanya komunitas Barakuda Diving Club, dan komunitas pecinta alam Generasi Muda Banda (Gembala). Selain itu, peninggalan objek sejarah seperti benteng Belgica, benteng Nassau, benteng Concordia, Rumah Hatta, dan juga Rumah Syahril, istana Mini, serta pemandangan alam yang indah dan eksotik dari gugusan pulau yang ada di kepulauan Banda Naira.

Ragam objek wisata yang tersedia, menegaskan Banda sebagai kawasan prioritas pembangunan pariwisata di Maluku. Sebagai kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. Pengembangan kampung wisata kemudian menjadi suatu kebutuhan daerah yang diharapkan dapat menciptakan dinamika kemajuan di segala bidang baik itu aspek sosial, budaya, dan terutama aspek ekonomi bagi masyarakat. Karena itu, pemerintah provinsi Maluku meluncurkan program kampung Inggris berbasis wisata sebagai strategi memasarkan asset wisata yang telah banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Salah satu tempat wisata yang telah menjadi kawasan pariwisata nasional di Maluku adalah wisata Banda Naira di Maluku Tengah dengan karakteristiknya yang unik dan memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Dalam konteks penelitian ini, kampung wisata desa Rajawali menjadi fokus kajian yang memotret keseluruhan aktivitas pariwisata di Banda dengan

memperkenalkan konsep ekowisata dan kearifan lokal. Untuk menjawab tantangan dan strategi pembangunan pariwisata tersebut, program kampung Inggris berbasis wisata dimaksudkan sebagai faktor sekaligus proses yang akan menciptakan suatu tradisi baru dalam penguatan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Maluku, dengan memilih kampung-kampung potensial destinasi wisata yang merupakan ujung tombak promosi pariwisata Maluku ini, justru memiliki sejumlah kelemahan yaitu belum tersedianya bentuk konstruksi modul pembelajaran yang kontekstual.

Konstruksi modul pembelajaran merupakan faktor sekaligus proses dari rangkaian tiga aspek dasar yaitu bagaimana merencanakan, bagaimana merancang, dan bagaimana sumber pembelajaran itu diperoleh (Rahayuningsih, 2016). Studi tentang pembangunan pariwisata selama ini memperlihatkan tiga kecenderungan yaitu, pertama, secara makro, memotret suatu tren peningkatan ekonomi yang meningkat bahkan menjadi faktor ketiga dari sumber devisa negara setelah minyak dan gas dan strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Walakula, 2020; Hamsal dan Abdinagoro, 2021). Kedua, secara mikro, dampak pembangunan pariwisata bagi keberlangsungan sosial ekonomi, sosial budaya, dan kelangsungan lingkungan yang diperkuat melalui penguatan institusi/kelembagaan masyarakat lokal (Salakory, 2016). Ketiga, strategi pengembangan pariwisata dalam merespon situasi pandemi Covid-19 (Rahmawati dan Alya Parungu, 2021).

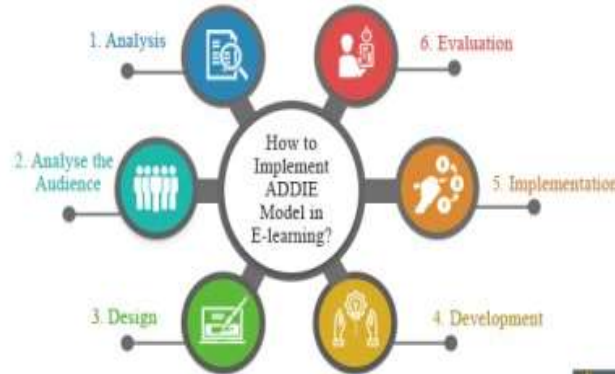
Ketiga studi yang memperlihatkan dampak dari hubungan pariwisata dengan aspek sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan tersebut berakibat pada kurangnya perhatian pada kesiapan sumber daya manusia (*human resources*) dalam aspek kompetensi berbahasa Inggris. Karena itu, fokus pada agen lokal sebagai strategi memperkuat program kampung Inggris berbasis

wisata di Maluku melalui ketersediaan modul pembelajaran bahasa Inggris berwawasan ekowisata dan kearifan lokal menjadi bagian dari solusi. Secara konseptual, modul pembelajaran menurut Nasution (dalam Ucu Cahyana, 2013, dan Jannah, 2018) adalah sebagai suatu unit yang komprehensif dan berdiri sendiri yang terdiri dari sejumlah kegiatan akademik yang diselenggarakan untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa modul pembelajaran atau bahan ajar bahasa Inggris yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan kontekstual yang bermuatan ekowisata dan kearifan lokal menjadi suatu kebutuhan dalam strategi perencanaan, perancangan, dan ketersediaan sumber bacaan yang bertujuan memudahkan guru dan terutama siswa dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*). Model ADDIE dikembangkan oleh Dick dan Carry dan sejak tahun 1980 dan selanjutnya dikembangkan oleh Smaldino dkk, hingga sekarang (Husniyatus Salamah, 2015).

Gambar 1.1.
Model Pengembangan ADDIE



Sumber : XLPro-learning

Penelitian pengembangan ini merupakan penelitian dengan model prosedural, yang menunjukkan langkah-langkah dari proses pengembangan produk. Pengembangan produk dalam penelitian ini berbentuk modul pembelajaran bahasa Inggris berwawasan ekowisata dan kearifan lokal. Modul pembelajaran yang dikembangkan akan dinilai kepada ahli media, ahli materi, ahli bahasa, dan siswa sebagai pengguna media pembelajaran. Sehingga diharapkan modul pembelajaran bahasa Inggris berwawasan kearifan lokal ini dapat digunakan pada siswa Komunitas Rumah Bambu Desa Tanah Rata Kecamatan Pulau Banda, Kabupaten Maluku Tengah.

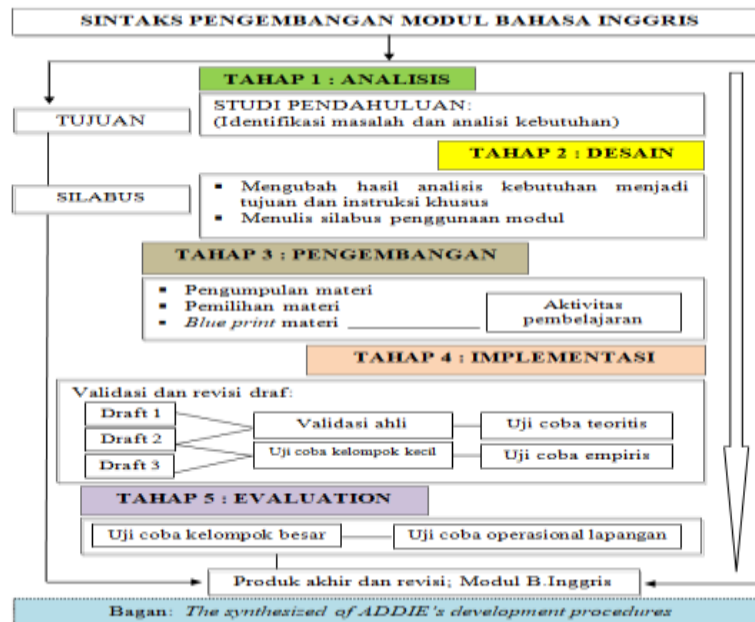
PROSEDUR PENGEMBANGAN

Tahapan dalam pengembangan Modul Pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- ✓ Tahap *Analysis* : Pada Tahap pertama ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan dan identifikasi masalah pada siswa Komunitas Rumah Bambu di Desa Tanah Rata Kecamatan Pulau Banda Maluku Tengah.

- ✓ Tahap *Design* : Berdasarkan hasil analisis yang dilaksanakan pada tahap pertama, selanjutnya peneliti mengubah hasil analisis kebutuhan menjadi tujuan dan instruksi khusus serta menulis silabus penggunaan modul.
- ✓ Tahap *Development* : Pada tahapan pengembangan produk yaitu dengan mengumpulkan materi, memilih materi yang relevan, serta *blue print* materi pada aktifitas pembelajaran.
- ✓ Tahap *Implementation* : Tahap implementasi adalah tahap penerapan produk yang akan menghubungkan peneliti dengan pengguna secara langsung. Pada tahap ini juga akan melibatkan validasi ahli untuk memvalidasi produk yang telah dikembangkan.
- ✓ Tahap *Evaluation*: Peneliti akan turun ke lapangan untuk mengimplementasikan modul pembelajaran bahasa Inggris melalui dua kali uji coba, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar.

Gambar 1.2.
 Sintaks Pengembangan Modul Bahasa Inggris



UJI COBA PRODUK

Uji coba produk bertujuan untuk mengetahui kelayakan modul sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan minat siswa dalam mempelajari bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dan ekowisata. Uji coba dalam pengembangan media pembelajaran berupa modul ini meliputi:

1. Validasi

Validasi oleh ahli media pembelajaran, ahli materi, dan pengajar bahasa Inggris bertujuan untuk mengevaluasi desain modul, isi materi, bahasa yang digunakan, dan lain-lain. Data dari para ahli dan praktisi pembelajar dianalisis untuk digunakan sebagai pijakan merevisi modul pembelajaran bahasa Inggris.

2. Uji Coba Kelompok Kecil

Setelah mendapatkan komentar dan masukan dari ahli materi dan ahli media, *draft* modul dievaluasi kembali melalui uji coba kelompok kecil yang berjumlah enam orang, terdiri dari dua orang siswa kelas X SMA, dua orang siswa kelas XI SMA, dan dua orang siswa kelas XII SMA. Hasil dari uji coba kelompok kecil dijadikan landasan untuk merevisi *draft* modul sebelum uji coba kelompok besar.

3. Uji Coba Kelompok Besar

Uji coba kelompok besar dilakukan untuk mengetahui kelayakan modul hasil pengembangan apabila digunakan pada kondisi sebenarnya di kelas. Uji coba ini dilakukan pada 15 siswa yang belajar pada Komunitas Rumah Bambu Desa Tanah Rata Pulau Banda.

PEMBAHASAN DAN ANALISA

Sebagai langkah dasar penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan. Pada langkah ini, beberapa kegiatan dasar pengembangan bahan ajar dilaksanakan. Kegiatan dasarnya adalah; identifikasi masalah, analisis kebutuhan siswa dan resensi buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Setelah menyelesaikan kegiatan tersebut, peneliti memperoleh informasi penting tentang masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar. Selain itu, melalui hasil pengumpulan data dengan wawancara dengan pengajar bahasa Inggris di Komunitas Rumah Bambu dan juga siswa, peneliti menemukan informasi tentang kebutuhan bahan ajar berbasis ekowisata dan kearifan lokal yang sesuai dengan konteks kepulauan Banda Naira. Hasil angket analisis kebutuhan siswa pada proses pembelajaran bahasa Inggris di Komunitas Rumah Bambu, Desa Tanah Rata dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel
Angket Analisis Kebutuhan Siswa

1. Language Needs

NO	PERTANYAAN	Jumlah Jawaban Subyek			
		TP	KP	P	SP
1	Seberapa penting Anda mempelajari bahasa Inggris pada Komunitas Rumah Bambu ini?	0	0	5	10
2	Seberapa penting Anda mempelajari bahasa Inggris berwawasan Ekowisata dan Kearifan Lokal?	0	0	1	14
3	Seberapa penting tujuan mempelajari Bahasa Inggris:				
	Untuk pengembangan diri	0	0	1	14
	Menjadi <i>tour guide</i>	0	0	0	15
	Belajar ke luar negeri	1	5	5	5
	Menjadi penerjemah	2	2	7	4

	Menjadi pengajar bahasa Inggris	1	1	5	8
4	Seberapa penting keterampilan berbahasa di bawah ini:				
	Listening	0	0	1	14
	Speaking	0	0	0	15
	Reading	0	3	2	10
	Writing	0	5	5	5

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa minat siswa yang saat ini masih aktif belajar pada Komunitas Rumah Bambu dalam mempelajari bahasa Inggris cukup tinggi. Aspek penting yang juga perlu diperhatikan bahwa mereka menganggap konsep ekowisata dan kearifan lokal menjadi hal yang krusial untuk dimasukkan dalam materi pembelajaran. Hal ini tentunya untuk mendukung sektor pariwisata yang terdapat Pulau Banda, di mana objek wisata yang terdapat di sana sangat mengedepankan prinsip-prinsip ekowisata dan kearifan lokal. Selanjutnya jika dilihat tujuan pembelajaran, hampir semua siswa ingin menjadi pemandu wisata di sana. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan salah satu responden bahwa keinginan untuk belajar bahasa Inggris agar dapat berbicara dengan baik dan benar dengan turis yang datang. Hal ini sejalan dengan keterampilan berbahasa yang ingin mereka capai, yaitu keterampilan berbicara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarwono (2018) bahwa kemampuan berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemandu wisata pada suatu Desa Wisata. Responden lain juga menyampaikan bahwa kemampuan untuk berbicara sangat kurang, jika mendengar masih bisa dipahami.

2. Linguistic Needs

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Subyek			
		K	C	B	SB
1	Gambarkan kemampuan dan pengetahuan Anda dalam beberapa aspek bahasa Inggris berikut ini:				
	Vocabulary (kosakata)	4	5	4	2
	Pronunciation (pengucapan)	4	6	3	2
	Grammar (tata bahasa)	5	4	4	2
	Fluency (kelancaran)	5	5	3	2
2	Seberapa penting mempelajari aspek kebahasaan berikut ini:				
	Vocabulary (kosakata)	0	0	5	10
	Pronunciation (pengucapan)	0	0	5	10
	Grammar (tata bahasa)	0	0	4	11
3	Seberapa penting mempelajari topik-topik di bawah ini dalam kaitannya dengan ekowisata:				
	Environment	0	0	3	12
	Enjoy Your Stay	0	0	2	13
	Weather and Season	0	0	0	15
	Marine Tourism	0	0	0	15
	Beach Watersport	0	0	5	10
	Transportation	0	0	0	15
	Historical Tourism	0	0	0	15
	Natural Resources	0	0	0	15

	Festivals in Banda	0	0	3	12
	Ecotourism	0	0	0	15
	Local Wisdom				
4	Seberapa penting mempelajari <i>basic grammar</i> berikut ini:				
	Noun	0	0	0	15
	Pronoun	0	0	0	15
	Adjective	0	0	0	15
	'Be' verb	0	0	0	15
	Action verb	0	0	0	15
	Comparative and superlative	0	0	2	15
	Active voice	0	0	0	15
	Passive voice	0	0	0	15
	Preposition	0	0	0	15
	Articles	0	0	0	15
	Interjection	0	0	3	12
	Tenses	0	2	3	10

Mengidentifikasi *linguistic needs* yang dimiliki oleh siswa juga merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam pengembangan silabus bahasa Inggris dan materi ajar (Kaharuddin: 2018). Hal ini diperlukan untuk menentukan topik apa saja yang relevan, struktur bahasa yang tepat, serta komponen berbahasa dalam keterampilan berbicara. Dalam sudut pandang pedagogi, mempelajari keterampilan berbicara harus memerhatikan tiga aspek, di antaranya kosakata, pengucapan dan tata bahasa (Richards: 2001). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Widdowson (1998) bahwa kosakata adalah kunci dalam

pemerolehan bahasa seorang siswa. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa masih di bawah rata-rata. Terutama dalam penguasaan tata bahasa.

Selanjutnya, dalam menentukan topik pembelajaran yang terlihat pada tabel, peneliti menggunakan studi literatur mengenai topik apa saja yang relevan dengan prinsip ekowisata dan kearifan lokal di Pulau Banda. Siswa terlihat sangat antusias dengan topik yang membahas destinasi wisata yang ada di sana (dapat dilihat pada lampiran). Topik yang diangkat seperti *Diving and Snorkeling at Sonegat, Keraka Island (Pulau Kepiting), Banana Island and Ship Stone, Ay Island, Mini Palace, Belgica Fortress, Nassau Fortress, Parigi Rantai Monument, Volcano Island, Old Welll, Lawataka Festival, Stripped Boat, Cakalele Dance* adalah beberapa objek wisata dan kearifan lokal yang terdapat di Pulau Banda. Hal ini tentunya sangat terkait dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Komunitas Rumah Bambu Desa Tanah Rata, yaitu menjadi pemandu wisata dalam menjelaskan destinasi yang dapat dikunjungi oleh wisatawan di sana.

3. Learning Needs

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Subyek			
		TP	Jrg	Sering	Selalu
1	Masalah yang Anda alami ketika belajar bahasa Inggris:				
	Merasa malu ketika berbicara	0	3	10	2
	Takut membuat kesalahan	0	3	9	3
	Takut dikritik	0	2	9	4
	Tidak dapat menghindari aksen bahasa Ibu	1	1	8	5
	Kurangnya kosakata	0	0	10	5
	Kurangnya pengetahuan mengenai grammar	0	0	9	6

2	Dalam mempelajari kosakata terkait ekowisata dan kearifan lokal, seberapa pentingkah metode/strategi di bawah ini:	0	2	3	10
	Menghafal kosakata	0	0	3	12
	Mengkomunikasikan kosakata	0	0	3	12
	Mendengarkan dan mengulangi	0	2	3	10
	Membuat daftar kosakata	0	0	5	10
	Bercakap-cakap				
3	Dalam mempelajari pronunciation, seberapa pentingkah metode/strategi di bawah ini:				
	Mempelajari dari kamus	2	4	3	6
	Meniru pengucapan guru	2	3	3	7
	Mempelajari dari rekaman penutur asing	1	1	1	12
4	Seberapa penting penggunaan strategi/metode di bawah ini dalam mempelajari bahasa Inggris:				
	Games	0	0	0	15
	Kartu bergambar	0	0	0	15
	Film & video	0	0	2	13
	Bermain peran	0	0	3	12
	Belajar sendiri	1	1	4	10
	Belajar kelompok kecil	0	2	3	10
	Belajar kelompok besar	1	3	4	7
	Mengerjakan tugas	4	5	0	6
	Dialog berpasangan	0	2	3	10

Mengumpulkan informasi terkait dengan *learning needs* yang dimiliki oleh siswa juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar dan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Masalah – masalah yang dihadapi oleh siswa dalam aktivitas belajar juga perlu dipertimbangkan dalam penyusunan silabus pembelajaran. Kedua informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai metode dan strategi yang tepat untuk diterapkan oleh guru di kelas. Hal

ini tentunya akan sangat membantu pemerolehan bahasa Inggris siswa secara maksimal. Berdasarkan tabel yang tergambar di atas, dapat dilihat bahwa masalah yang kerap kali dihadapi siswa ketika berbicara adalah merasa malu dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Hampir semua siswa memiliki masalah yang sama ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Hal ini juga diungkapkan oleh pengajar di Komunitas Rumah Bambu bahwa mereka seringkali merasa malu jika berbicara, ketakutan bahwa akan salah dalam pengucapan, miskinnya kosakata, dan minimnya pengetahuan tata bahasa.

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
BERWAWASAN EKOWISATA DAN KEARIFAN LOKAL PADA
KOMUNITAS RUMAH BAMBU, DESA TANAH RATA, KECAMATAN
PULAU BANDA.**

Setelah melaksanakan analisis kebutuhan, peneliti menyusun garis besar unit pada modul pembelajaran. Selanjutnya peneliti mengembangkan model pertama dari bahan yang dikembangkan. Pada langkah ini peneliti memulai dengan mengumpulkan materi yang akan dikembangkan. Materi-materi yang dikembangkan mencakup ekowisata dan kearifan lokal di Pulau Banda. Kegiatan tindak lanjut dari pengumpulan materi adalah pemilihan materi. Pada bagian ini, semua bahan yang terkumpul diseleksi berdasarkan kriteria tertentu yaitu; bahan harus didasarkan pada tingkat siswa, minat mereka, kebutuhan mereka dan juga latar belakang pengetahuan mereka (Arias ; 2007 dan Tomlinson 2003 & 1998). Hal-hal penting lainnya yang harus diperhatikan ketika memilih materi adalah materi harus dikontekstualisasikan, materi harus merangsang interaksi, materi harus mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar mereka, dan materi harus otentik. Setelah mengumpulkan topik dalam bentuk silabus pembelajaran, peneliti menyusun model pertama dari bahan yang dikembangkan.

Buku itu terdiri dari lima unit. Setiap unit mencakup prosedur pra-mengajar, sementara-mengajar dan pasca-mengajar.

Peneliti menggunakan tiga istilah umum yang mewakili tahapan pembelajaran yaitu; pemanasan (pra-mengajar), pelajaran yang tepat (sementara mengajar) dan refleksi (pasca mengajar). Masing-masing tahapan berhubungan dengan latihan dengan tujuan yang berbeda seperti; membangun skema siswa terhadap topik, memberikan perubahan bagi siswa untuk mengeksplorasi kompetensi bahasa Inggris mereka dan meminta siswa untuk mencerminkan prestasi mereka sendiri dari mempelajari materi pada setiap topik. Lebih penting lagi, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas dan gaya belajar mereka untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Dalam merancang materi yang dikembangkan, peneliti juga mempertimbangkan beberapa hal penting untuk menarik minat siswa terhadap materi yang dikembangkan. Hal ini juga dikemukakan oleh Tomlinson (2003 dan 1998) bahwa suatu materi harus mencapai dampak pada siswa. Untuk mencapai prinsip ini materi harus memiliki presentasi yang menarik. Pada setiap unit peneliti menggunakan gambar yang menarik dengan warna yang menarik. Setelah menyusun silabus pembelajaran, peneliti selanjutnya mengembangkan modul pembelajaran dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan Materi

Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan materi bahasa Inggris yang relevan dengan silabus yang telah dibuat. Peneliti membaginya menjadi lima bagian, di antaranya empat keterampilan berbahasa dan satu yang mencakup tata bahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut di antaranya: *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Sementara tata bahasa yang disertakan sesuai dengan level berbahasa Inggris tingkat SMA.

Topik-topik yang terdapat dalam modul pembelajaran sesuai dengan yang tertera pada silabus, yakni:

- a. Ecotourism and Local Wisdom
- b. Beach Watersport
- c. Enjoy Your Stay
- d. Marine Tourism
- e. Water Transportation
- f. Lawataka Festivals
- g. Historical Tourism
- h. Natural Resources
- i. Festivals in Banda

2. Pemilihan materi

Dalam tahap ini, peneliti menentukan materi bahasa Inggris apa saja yang penting dan relevan untuk dimasukkan ke dalam modul bahasa Inggris sesuai dengan hasil analisis kebutuhan siswa. Materi bahasa Inggris ini disesuaikan dengan level kognitif dan kemampuan berkomunikasi siswa. Dalam memilih materi pembelajaran, peneliti juga menggunakan data hasil wawancara terhadap pengajar dan ahli materi. Hal ini dilakukan agar konteks ekowisata dan kearifan lokal yang tercakup dalam modul pembelajaran dapat menjadi pembeda dengan modul pembelajaran yang digunakan selama ini.

KELAYAKAN MODUL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERWAWASAN EKOWISATA DAN KEARIFAN LOKAL MENURUT AHLI MATERI DAN AHLI MEDIA.

1. Data Validasi Ahli Materi

Dalam uji kelayakan modul pembelajaran pada Komunitas Rumah Bambu, peneliti menggunakan validasi ahli yang meliputi ahli materi dan ahli media. Validasi ahli materi adalah Dr. Indra Yoga Prawiro, M.Pd. Beliau adalah dosen bahasa Inggris yang mengampu mata kuliah *English for Tourism* pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Wiralodra. Data hasil validasi yang dilakukan dapat dilihat pada lampiran. Skor maksimal dari masing-masing item pernyataan dalam angket penelitian adalah 5, sedangkan skor terendah adalah 1 untuk semua aspek. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil media pembelajaran berupa modul oleh ahli materi menunjukkan bahwa kualitas media pembelajaran berupa modul pada aspek materi, aspek kebahasaan dan penyajian, aspek efek media terhadap strategi pembelajaran dan aspek tampilan menyeluruh termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan skor rata-rata gabungan sebesar 4,48.

2. Data Validasi Ahli Media

Sementara validasi ahli media dalam penelitian ini adalah Dr. Zubedah Wiji Lestari, M.Pd. Beliau merupakan dosen tetap pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Nusantara Bandung. Mata kuliah yang diampu di antaranya *Teaching Media, Learning Program Design, Material Development* dan *Teaching English as Foreign Language*.

Berdasarkan hasil penilaian media pembelajaran berupa modul oleh ahli media menunjukkan bahwa kualitas media pembelajaran pada aspek kebahasaan dan penyajian, aspek efek media terhadap strategi pembelajaran, dan aspek tampilan menyeluruh termasuk dalam kategori “sangat baik”, dengan skor rata-

rata gabungan sebesar 4,42.

Revisi yang dilakukan berdasarkan masukan ahli media pada validasi ini, yaitu

- a. Memperbaiki desain sampul depan.
- b. Memperbaiki desain pada lembar soal latihan dan soal evaluasi.
- c. Memperbaiki masalah penulisan kalimat dan tata bahasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berwawasan Ekowisata dan Kearifan Lokal pada Komunitas Rumah Bambu Desa Tanah Rata Kecamatan Pulau Banda Maluku Tengah” menghasilkan produk media pembelajaran berupa modul yang layak digunakan dalam mendukung proses belajar mengajar di Komunitas Rumah Bambu Desa Tanah Rata. Modul pembelajaran bahasa Inggris dapat digunakan secara mandiri di rumah atau di tempat belajar. Penelitian ini telah melalui tahap validasi oleh ahli materi, ahli media, pengajar, uji coba kelompok kecil, dan uji coba kelompok besar. Kelayakan modul pembelajaran dari validasi ahli dan uji coba dapat ditunjukkan melalui data berikut ini:

1. Penilaian produk pembelajaran berupa modul oleh ahli materi menunjukkan bahwa kualitas media pembelajaran pada aspek materi, aspek kebahasaan dan penyajian, aspek efek media terhadap strategi pembelajaran, dan aspek tampilan menyeluruh termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan skor rata-rata gabungan sebesar 4,48.
2. Penilaian produk pembelajaran berupa modul oleh ahli media menunjukkan bahwa kualitas media pembelajaran pada aspek kebahasaan dan penyajian, aspek efek media terhadap strategi pembelajaran, dan aspek tampilan menyeluruh termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan skor rata-rata gabungan 4,42.

3. Hasil penilaian media pembelajaran berupa modul yang dilakukan oleh enam orang siswa pada uji kelompok kecil menunjukkan bahwa media pembelajaran berupa modul termasuk ke dalam kategori “sangat baik” dengan skor rata-rata keseluruhan 4,27.
4. Hasil penilaian media pembelajaran berupa modul yang dilakukan oleh 15 siswa menunjukkan bahwa media pembelajaran berupa modul termasuk dalam kategori “sangat baik” dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,37.

Selain dari aspek kelayakan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris berwawasan ekowisata dan kearifan lokal yang telah dilaksanakan sangat relevan dengan kondisi pariwisata di Pulau Banda, namun perlu ditambahkan tahap revisi dan evaluasi lagi ke depannya.
2. Pengajar dan pengelola Komunitas Rumah Bambu telah memiliki suatu silabus dan modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan pengajar di sana.
3. Topik-topik yang terdapat dalam silabus dan modul pembelajaran bertujuan untuk membekali siswa dalam berkomunikasi dan mempromosikan objek wisata yang ada di Pulau Banda kepada wisatawan mancanegara (wisman). Hal ini sangat menunjang pembangunan sektor pariwisata yang sedang digenjot oleh Pemerintah saat ini.

SARAN

Setelah penelitian ini dilaksanakan, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan oleh peneliti, di antaranya:

1. Pengembangan silabus dan materi pembelajaran bahasa Inggris perlu juga untuk dilaksanakan pada daerah yang memiliki potensi wisata lainnya di provinsi Maluku. Hal ini dikarenakan setiap Desa Wisata yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi memiliki potensi wisata dan kearifan lokal yang berbeda-beda.
2. Pengembangan media pembelajaran berbasis audio visual juga perlu untuk dikembangkan. Hal ini tentunya akan menciptakan aktifitas belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan.
3. Hendaknya ada monitoring, evaluasi dan pendampingan yang dilaksanakan oleh pemerintah provinsi terhadap program pembelajaran bahasa Inggris seperti ini. Para guru dan pengelola juga perlu diberikan pelatihan-pelatihan terkait metode dan strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan (*fun learning*) oleh para dosen (akademisi) yang mumpuni di bidang pengajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Belawati, Tian. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Divapress.
- Cahyana, Ucu. (2013). Pengembangan Modul Pembelajaran Kimia pada Materi Laju Reaksi Berdasarkan Model Pembelajaran Discovery-Problem Base Learning. *JRPK, Vol.2, No.1*.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Penerbit Giva Media.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.

- Fajarini, Ulfah. (2014). Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*. Vol.1, No.2.
- Hamsal, Mohammad & S.B. Abdinagoro. (2021). *Sustainable Tourism Pariwisata di Era Normal Baru*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Haryanto, Triu Joko. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal Analisa*, Vol.21, No.02.
- Hidayat, Rizka Septin. (2021). *Pengembangan Buku Ajar Bahasa Inggris Berbasis kearifan Lokal dan Kurikulum 2013 untuk Siswa Kelas Tiga Sekolah Dasar*. Sarjana Thesis, Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/185218>
- <https://direktori-wisata.com/pesona-wisata-bahari-banda-naira-maluku-tengah/>
- Istiawati, Novia Fitri. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, Vol.10, No.1, April.
- Jannah, Firaihanil. (2018). *Pengembangan Modul Pembelajaran pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 1 Tapaktuan*. Skripsi. FTK, Pendidikan Kimia, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Koerniawaty, Fransisca Titing dan Dika Pranadwipa Koeswiryono. (2017). Perancangan dan Pengembangan Model Silabus, Lesson Plan, dan Materi Pelatihan Bahasa Inggris bagi Masyarakat di Desa Wisata. *Jurnal STP Bali International*. Vol. 8, No. 1, Desember.
- Makrifah, Nurul. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa MI Kecamatan Kwanyar Bangkalan*. Tesis. PGMI, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Mardhatillah, et al. (2019). Bahan Ajar Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Genta Mulia*. Vol.X, No.1, Januari.
- Marlina. (2019). *Bahan Ajar Desain Hiasan Busana*. Universitas Pendidikan Indonesia. http://file.upi.edu/direktori/fptk/jur._pend._kesejahteraan_keluarga/195902031986032

- Prastowo, A. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purnamasiwi, Eva Asih. (2017). *Pengembangan Modul sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Siswa SMA Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Skripsi. FKIP, Pendidikan Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Rahayuningsih, Sri Puji. (2016). Analisis Teks Silabus Bahasa Inggris Kelas VII pada Kurikulum 2013 pada SMP Negeri 1 Sukoharjo. *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa dan Pengajarannya (KBSP) IV*.
- Rahmawati, Rizqi & Kaukabilla Alya Parangu. (2021). Potensi Pemulihan Pariwisata Halal di Ponorogo. *JoIE: Journal of Islamic Economics*. Vol.1, No.1. Januari.
- Salakory, Revalda A.J.B. (2016). Pengembangan Ekowisata berbasis Masyarakat di Kepulauan Banda Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA"*. Vol.10, No.1, Mei.
- Soemarno, M.S. (2010). *Desa Wisata*. diambil dari: marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-wisata.doc.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, et al. Pengembangan Modul Kimia Reaksi Reduksi Oksidasi Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Kimia*. Vol.1, No.1.
- TIES. (2006). Fact Sheet : Global Ecotourism, 1–4.
- Wahyuningtyas, Riska Septia & Familia Novita Simanjuntak. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal PRO-LIFE*. Vol.7, No.3, November.
- Walakula, Yandri Benony. (2020). Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19). *Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*. Vol.1, No.1, Juni.

- Wibowo, Agus. (2015). *Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, Eko Putro. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. United Environmental Programme Division of Technology, Industry and Economics and The International Ecotourism Society. Paris.
- Yuniarti, Intan dkk. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-Citaku Subtema Aku dan Cita-Citaku Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol.6, No.4, Desember.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. (2015). Pemanfaatan Weblog sebagai Media untuk Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Halaqoh dan Seminar Pendidikan Islam, Jilid 2*.
- Ziffer, K. (1989). *Ecotourism: The Uneasy Alliance*. Working Paper No. 1 Conservation International, Washington DC.